

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence (1973). Menurut teori ini melibatkan dua pihak, yakni pihak dalam seperti manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak luar seperti investor yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Tahun 1977 teori ini dikembangkan kembali oleh Ross, pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada investor agar harga saham perusahaannya meningkat (Pratiwi & Wiratmaja, 2018).

Berdasarkan teori sinyal, apabila laporan keuangan disampaikan tepat waktu, maka itu merupakan *good news* sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Manfaat *signaling theory* adalah keakuratan dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan kepada publik yang menjadi sinyal dari perusahaan kepada investor untuk pengambilan keputusan. *Audit delay* yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham (Bahri & Amnia, 2020). Investor dapat menginterpretasikan lamanya *audit delay* karena perusahaan memiliki *bad news*. *Bad news* dianggap sebagai sinyal negatif karena perusahaan tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya yang akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

## 2.2 Teori Kepatuhan

Norma-norma internal yang sesuai dan konsisten akan lebih dipatuhi oleh seorang individu. Komitmen *normatif* melalui *moralitas* personal berarti mematuhi hukum merupakan suatu kewajiban, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi berarti karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku maka hukum tersebut dipatuhi (Widyastuti & Astika, 2017).

Pratiwi & Wiratmaja (2018) menyatakan dalam bidang ekonomi perspektif yang cenderung digunakan adalah perspektif normatif. Perspektif tersebut berhubungan dengan apa yang sebagian orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka. Individu atau organisasi cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma yang berlaku. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016. Tolak ukur profesionalisme kinerja auditor juga dapat dilihat dari kepatuhan mereka menyelesaikan penugasan audit secara tepat waktu.

## 2.3 Audit Delay

*Audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit laporan keuangan perusahaan setelah tanggal penutupan pembukuan perusahaan Abdullah at al.(2019). Audit delay dapat didefinisikan sebagai rentang waktu dalam menyelesaikan pekerjaan audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Pratiwi & Wiratmaja, 2018).

*Audit delay* diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Semakin lama waktu bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya, maka akan semakin lama juga *audit delay*. Namun sebaliknya jika semakin pendek proses audit, maka akan semakin pendek periode *audit delay* (Pradipta & Zalukhu, 2020).

Berkaitan dengan *audit delay*, berdasarkan lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik. Laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan akuntan dalam rangka audit dan disampaikan kepada Bapepam paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Pada pasal 7 ayat (1) disampaikan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir. Pada peraturan tersebut, disebutkan juga sanksi-sanksi yang diberlakukan apabila sebuah perusahaan mengalami *audit delay* yaitu peringatan tertulis, denda untuk membayar sejumlah uang tertentu, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan

usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan, dan pembatalan pendaftaran.

Dalam beberapa penelitian, *audit delay* sering juga disebut dengan audit report lag Ashton dkk. (1987), Johnson (1998) yang didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut (Dyer & Mchugh, 1975) Munzir (2021), keterlambatan atau lag dibagi menjadi:

- a. *Preliminary lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
- b. *Auditor's signature lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai tanggal yang tercantum di dalam laporan auditor.
- c. *Total lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *audit delay* atau *audit report lag* adalah lamanya waktu yang diperlukan oleh seorang auditor untuk menyelesaikan proses auditnya mulai dari tahun tutup buku perusahaan hingga tanggal dikeluarkannya laporan auditor independen. Ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan auditnya, akan berdampak pada keterlambatan laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan akan memberikan reaksi negatif dari investor.

### **2.3.1 Pengukuran *Audit Delay***

Keterlambatan audit laporan diukur dengan menghitung jumlah hari setelah tanggal penutupan buku perusahaan (1 Januari) sampai dengan tanggal

penandatanganan laporan auditor independen oleh auditor yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit (Bahri & Amnia 2020).

## 2.4 Profitabilitas

Menurut Reny dan Varaby (2019) *profitabilitas* adalah kemungkinan yang diprediksi untuk memperoleh keuntungan atau kerugian. Tingkat *profitabilitas* dapat diukur melalui *rasio profitabilitas*. Semakin tinggi rasionya, semakin besar keuntungan yang dihasilkan. Dalam hal ini, manajemen akan memperlakukan laporan keuangan secara berbeda setiap kali perusahaan memperoleh *profitabilitas* yang tinggi atau rendah tingkat. Perusahaan yang mengalami kerugian atau yang tingkat profitabilitasnya rendah kemungkinan besar akan terkena dampak buruk dari reaksi pasar dan berujung pada penurunan penilaian kinerja perusahaan. Ini adalah berita buruk, bahwa perusahaan cenderung membocorkan pelaporan laporan keuangannya, dan sebaliknya.

Menurut Dhita dan Putri (2020) *profitabilitas* adalah *rasio* yang mengukur efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah sudah bekerja secara efektif atau tidak. Rasio ini juga sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

*Profitabilitas* adalah kemampuan menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aset atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri Christy dan Widi (2019). Mengenai perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan mengandung *good news* dan perusahaan yang mengalami *good news* akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah yang mengandung *bad news*, sehingga perusahaan cenderung tidak menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aset atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri. Perusahaan yang memiliki *profitabilitas* tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan mengandung *good news* dan perusahaan yang mengalami *good news* akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu.

#### **2.4.1 Pengukuran *Profitabilitas***

*Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan, seperti aset perusahaan (Bahri & Amnia 2020). *Profitabilitas* diukur dengan menggunakan *rasio profitabilitas*, yaitu ROA. Semakin besar ROA keuntungan perusahaan menunjukkan semakin efisien penggunaan aset

perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini, ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100$$

Keterangan :

$$\text{ROA} = \text{Return on Asset}$$

## 2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut didefinisikan sebagai nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Ginting & Hidayat 2019). Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara, yaitu: total aset, ukuran log, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Menurut (Annisa & Hamzah, 2021) sebuah perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan besar atau kecil dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya yang tentunya akan mempengaruhi kecepatan penyajian laporan keuangan kepada public. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai aset (Yusuf & Suherman, 2021).

Menurut Elvienne & Apriwenni (2019) menyatakan bahwa audit delay memiliki hubungan negatif dengan ukuran perusahaan menggunakan total aset sebagai proksi. Artinya semakin besar aset perusahaan maka audit delay semakin pendek. Alasannya pertama, perusahaan besar akan memiliki pengendalian intern yang baik sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga memudahkan auditor dalam

mengaudit laporan keuangan. Kedua, perusahaan besar memiliki sumber keuangan untuk membayar biaya audit yang lebih besar agar mendapatkan layanan audit yang lebih cepat. Ketiga, perusahaan berskala besar cenderung mendapat tekanan baik dari investor, pengawas modal, maupun pemerintah. Perusahaan besar dituntut untuk segera mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya agar dapat segera digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Perusahaan besar biasanya memiliki audit delay yang lebih singkat daripada perusahaan kecil (Saragih, 2019). Salah satu faktornya adalah manajemen perusahaan berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi audit delay, karena perusahaan tersebut diawasi secara ketat oleh investor, pengawas modal dari pemerintah. Pihak-pihak tersebut sangat berkepentingan dengan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Pengukuran total aset dalam penelitian ini dilihat dari total aset perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain kompleksitas operasional, variabilitas, dan intensitas transaksi perusahaan yang tentunya akan mempengaruhi kecepatan penyajian laporan keuangan kepada public.

### **2.5.1 Pengukuran Ukuran Perusahaan**

Menurut Prasetyo et al (2021) *Firm Size* diukur dengan mentrasformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran



perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Log Natural Total Aset* dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan *log natural*, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

### “Ukuran perusahaan = Ln (Total Aset)”

Keterangan :

Ln = *Log Natural*

## 2.6 Reputasi Auditor

Reputasi auditor ditunjukkan dengan kepercayaan publik terhadap auditor atas kinerjanya. Auditor bertanggung jawab untuk tetap menjadi kepercayaan public dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan (Nizar, 2017).

Menurut Rahayu (2018) reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Dari penelitian Prastiwi et al. (2018) mengemukakan bahwa auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi yang baik seperti halnya

KAP *big four* cenderung melakukan pekerjaan audit dengan baik karena dalam melakukan pekerjaan KAP *big four* bersikap dengan professional, independen dan sesuai standar audit.

Menurut Panjaitan Zulfikar Arif (2019) empat KAP besar di Indonesia yang berafiliasi dengan *big four auditors* yaitu:

- 1) KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan Ernst & Young.
- 2) KAP Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu.
- 3) KAP Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan KPMG.
- 4) KAP Tanudireja Wibisana & Rekan berafiliasi dengan Price Waterhouse Coopers.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor adalah kepercayaan publik yang dipegang oleh auditor (KAP) atas nama besar yang dimilikinya. Reputasi auditor dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu KAP *Big Four* dan *Non Big Four*. Variabel reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh *Big Four* akan diberi skor 1, sedangkan perusahaan yang diaudit selain *Big Four* akan diberi skor 0.

### **2.6.1 Pengukuran Reputasi Auditor**

Reputasi auditor dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu KAP *Big Four* dan *Non Big Four*. Variabel reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh *Big Four* akan diberi skor 1,

sedangkan perusahaan yang diaudit selain *Big Four* akan diberi skor 0

(Abdillah, et al. 2019)

## 2.7 Spesialisasi Auditor

Spesialisasi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu sehingga membuat orang tersebut mampu mengerjakan sesuatu dengan lebih cermat dan teliti dibandingkan orang yang tidak memiliki spesialisasi (Fitriani, 2019).

Spesialisasi auditor menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu. Auditor spesialis diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan secara lebih baik, meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan sehingga akan dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan (Buchori dan Budiantoro, 2019).

Michael dan Rohman (2017) dalam teori agensi untuk menengahi kepentingan manajer selaku agen dan pemilik selaku prinsipal diperlukan pihak ketiga yaitu auditor independen. Maka dari itu, dibutuhkan auditor yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai perusahaan klien. Pengetahuan khusus mengenai suatu industri yang dimiliki oleh spesialisasi industri auditor menjadi hal penting yang perlu dipertimbangkan perusahaan dalam memilih auditor independen.

Penggunaan spesialisasi industri auditor dapat meningkatkan kualitas audit dan kualitas laporan keuangan (Yeanne Colson Tani et al., 2022). Spesialisasi industri auditor membutuhkan waktu yang lebih singkat untuk menguasai

sistem pelaporan keuangan klien dan memecahkan masalah akuntansi yang rumit dibandingkan dengan auditor non-spesialis (Fitriani, 2019). Dengan demikian, spesialisasi industri auditor diharapkan dapat menyelesaikan pekerjaan audit lebih cepat (Fitriani, 2019; Pradipta & Zalukhu, 2020).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa auditor yang dikatakan spesialis adalah auditor yang memiliki pemahaman khusus tentang industri tertentu yang menyebabkan mereka memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang karakteristik industry.

### 2.7.1 Pengukuran Spesialisasi Auditor

Auditor spesialis diukur dengan menggunakan variabel dummy. Auditor khusus industri akan diberikan skor 1 sedangkan skor 0 diberikan kepada auditor yang tidak memiliki spesialisasi industry (Abdillah et al. 2019).

Pengukuran spesialisasi industri auditor mengacu pada penelitian (Gul et al. 2009) menggunakan pendekatan pangsa pasar. Pendekatan tersebut dapat diidentifikasi dengan menggunakan persentase total aset perusahaan yang diaudit oleh perusahaan dalam industri tertentu. Rumus dari model pendekatan adalah sebagai berikut:

$$\text{SPESIFIKASI} = \frac{\text{Jumlah Klien KAP dalam Industri}}{\text{Jumlah Seluruh Emiten dalam Industri}} \times \frac{\text{Jumlah Aset Klien KAP dalam industri}}{\text{Jumlah Aset Seluruh Emiten dalam Industri}}$$

Dari rumus di atas, auditor dikatakan memiliki spesialisasi industri jika jumlah SPEC sama atau lebih besar dari 30 persen, menurut penelitian Abdullah et al. (2019).

## 2.8 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1.	Abdillah, Muhammad Rifqi, Agus Widodo Mardijuwono and Habiburrochman Habiburrochman, 2019 , <i>The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag</i>	X1 : komite audit X2 : kondisi keuangan X3 : kompleksitas akuntansi X4 : <i>profitabilitas</i> X5 : reputasi auditor X6 : masa kerja audit X7 : spesialisasi industri auditor  Y : Audit Report Lag	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel efektivitas dan profitabilitas komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap audit report lag sedangkan variabel kondisi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap audit report lag. Sedangkan variabel kompleksitas akuntansi, reputasi auditor, masa kerja audit dan spesialisasi industri auditor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap audit report lag
2	Rusmin Rusmin and John Evans, 2017 <i>Audit quality and audit report lag: Case of Indonesian listed companies</i>	X1 : spesialisasi industri auditor X2 : reputasi auditor  Y : Audit Report Lag	Studi ini menemukan hubungan negatif dan signifikan antara auditor spesialis industri dan ketepatan waktu laporan audit Kami juga menemukan bukti bahwa auditor Big 4 melakukan pekerjaan audit secara

			signifikan lebih cepat daripada rekan non-Big 4 mereka
3.	Wiyantoro, L.S. and F. Usman, 2018 <i>Audit Tenure and Quality to Audit Report Lag in Banking</i>	X1 : <i>Audit Tenure</i> X2 : kualitas audit X3 : jasa non audit Y : <i>audit report lag.</i> M : spesialisasi industri auditor	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenure audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit report lag. Audit yang berkualitas berdampak negatif terhadap audit report lag. Jasa non audit berpengaruh negatif terhadap audit report lag. Auditor spesialis industri memoderasi hubungan antara audit masa kerja dan kelambatan laporan audit. Dan auditor spesialisasi industri memoderasi hubungan antara kualitas audit dan kelambatan laporan audit
4.	Pradipta, Arya and Arvid Gracenia Zalukhu, 2020 <i>Audit Report Lag: Specialized Auditor and Corporate Governance</i>	X1 : <i>Specialized Auditor</i> X2 : <i>Board Independence</i> X3 : <i>Ownership Concentration</i> X4 : <i>Auditor Quality</i> X5 : <i>Audit Tenure</i> X6 : <i>Komite Audit</i> Y : <i>Audit Report Lag</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Spesialisasi auditor, independensi dewan, konsentrasi kepemilikan dan kualitas auditor semuanya memiliki pengaruh terhadap audit delay. Sedangkan audit tenure dan komite audit tidak berpengaruh terhadap audit delay.
5.	Ginting, Christy Ulina and Widi Hidayat, 2019 <i>The Effect of a Fraudulent Financial Statement, Firm Size, Profitability, and Audit Firm Size on Audit Delay</i>	X1 : <i>Financial Statement Fraud</i> X2 : <i>Firm Size</i> X3 : <i>Profitability</i> X4 : <i>Size of the Public Accounting Firm</i> Y : <i>Audit Delay</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay.

			Sedangkan variabel <i>fraudulent financial statement</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
6.	Bahri, Syaiful & Rifa Amnia, 2020 <i>Effects of Company Size, Profitability, Solvability and Audit Opinion on Audit Delay</i>	X1 : <i>Company Size</i> X2 : <i>Profitability</i> X3 : <i>Solvability</i> X4 : <i>Audit Opinion</i> Y : <i>Audit Delay</i>	Hasil penelitian variabel <i>solvabilitas</i> berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> dengan nilai signifikan 0,000. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> dengan nilai signifikansi 0,490. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> dengan nilai signifikansi 0,098. Variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> dengan nilai signifikan sebesar 0,313.
7.	Handoyo, Sigit & Erza Diandra Maulana ( 2019) <i>Determinants of Audit Report Lag of Financial Statements in Banking Sector</i>	X1 : <i>Profitability (ROA)</i> X2 : <i>Auditor opinion</i> X3 : <i>Auditor Switching</i> X4 : <i>Complexity</i> X5 : <i>Firm Reputation</i> X5 : <i>Board of Size of Director</i> Y : <i>Audit Report Lag</i>	Berdasarkan hasil analisis, <i>Profitabilitas</i> , Opini Auditor, dan Reputasi Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Audit delay</i> . Kemudian Auditor <i>Switching</i> , <i>Complexity</i> , dan <i>Board of Size of Director</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Audit delay</i> .
8.	Putri, Arie Pratania et al 2021, <i>Influence Profitability, Solvency, Quality Auditor and Audit Tenure against Audit Delay in Sub-</i>	X1 : <i>Profitness with an influential ROA</i> X2 : <i>Profitness with ROE (Return On Equity)</i> X3 : <i>solvencys</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>profitabilitas</i> dengan tolok ukur ROA ( <i>Return On Assets</i> ), profitabilitas dengan

	<i>Sector Manufacturing Companies Metals Listed on the Indonesia Stock Exchange</i>	X4 : Auditor quality X5 : Audit tenure Y : Audit delay	tolok ukur ROE ( <i>Return On Equity</i> ), solvabilitas dengan tolok ukur DER ( <i>Debt to Equity Ratio</i> ), kualitas auditor dan masa audit memiliki pengaruh. efek negatif pada audit delay.
9.	Prasetyo, Indra et al. 2021, <i>WHAT AFFECTS AUDIT DELAY IN INDONESIA</i>	X1: <i>Firm's Size</i> X2 : <i>Leverage</i> X3 : <i>Public Accountant Size</i> Y : <i>Audit Delay</i>	Hasil pengujian regresi multi linier tersebut menunjukkan bahwa audit delay tidak dipengaruhi secara signifikan oleh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Akuntan Publik, sedangkan Pengungkit dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang kecil terhadap audit delay
10.	Praptika & Rasmini, 2018, Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor, dan <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Audit Delay</i> .	X1 : <i>Audit Tenure</i> X2 : <i>Pergantian Auditor</i> X3 : <i>Financial Distress</i> Y : <i>Audit Delay</i>	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan pergantian auditor dan <i>financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan variabel <i>audit tenure</i> berpengaruh negative terhadap <i>audit delay</i>
11.	Pradnyaniti & Suardikha, 2019 Pengaruh <i>Audit Tenure</i> dan <i>Auditor Switching</i> Pada <i>Audit Delay</i> Dengan <i>Financial Distress</i> Sebagai Variabel Pemoderasi	X1 : <i>Audit tenure</i> X2 : <i>Audit switching</i> Y : <i>Audit Delay</i> M : <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i> , <i>Auditor switching</i> tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i> , <i>Financial distress</i> memperlemah pengaruh <i>audit tenure</i> pada <i>audit delay</i>



12.	Verawati & Wirakusuma, 2016, Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi KAP, Opini Audit dan Komite Audit terhadap <i>Audit Delay</i> .	X1 : Pergantian Auditor X2 : Reputasi KAP X3 : Opini Audit X4 : Komite Audit  Y : <i>Audit Delay</i>	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> . Reputasi KAP berpengaruh negative terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan opini audit dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
13.	Pratiwi & Wiratmaja, 2018, Pengaruh <i>Audit Tenure</i> dan Kompleksitas Operasi terhadap <i>Audit Delay</i>	X1 : <i>Audit Tenure</i> X2 : Kompleksitas Operasi Y : <i>Audit Delay</i>	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
14.	Prastiwi Putri Intan, Astuti, & Harimurti Fadjar, 2018, Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, system pengendalian internal, dan reputasi auditor terhadap audit delay dengan audit tenure sebagai variable moderasi	X1 : ukuran perusahaan X2 : leverages X3 : system pengendalian internal X4 : reputasi auditor  Y : audit delay  M : audit tenure	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada audit delay. Leverages tidak berpengaruh terhadap audit delay, system pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap audit delay, dan reputasi auditor berpengaruh negative terhadap audit delay
15.	Arumningtyas,Ramadhan (2019), Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor, Reputasi Auditor, Dan Audit Tenure, Terhadap Audir Report Lag	X1 : Spesialisasi Industri X2 : Reputasi Auditor X3 : Audit Tenure Y : Audit Report Lag	Hasil Penelitian Menunjukkan Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap audit report lag , Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap audit

			report lag, dan Audit tenure berpengaruh negatif terhadap audit report lag
16.	Muliantari & Latrini, 2017, Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Audit Delay</i> .	X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Profitabilitas X3 : <i>Financial Distress</i>  Y : <i>Audit Delay</i>	. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan profitabilitas dan <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan hasil variabel lain ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap <i>audit delay</i> . Tetapi ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh <i>financial distress</i> terhadap <i>audit delay</i> .

Sumber: Beberapa artikel atau jurnal yang diolah 2022

## 2.9 Hipotesis Penelitian

### 2.9.3 Pengaruh profitabilitas terhadap Audit Delay.

Profitabilitas adalah kemungkinan yang diprediksi untuk memperoleh keuntungan atau kerugian. Tingkat *profitabilitas* dapat diukur melalui *rasio profitabilitas*. Semakin tinggi rasionya, semakin besar keuntungan yang dihasilkan. Dalam hal ini, manajemen akan memperlakukan laporan keuangan secara berbeda setiap kali perusahaan memperoleh *profitabilitas* yang tinggi atau rendah tingkat. Perusahaan yang mengalami kerugian atau yang tingkat *profitabilitasnya* rendah kemungkinan besar akan terkena dampak buruk dari reaksi pasar dan berujung pada penurunan penilaian kinerja perusahaan. Ini adalah berita buruk, bahwa perusahaan cenderung membocorkan pelaporan

laporan keuangannya, dan sebaliknya. Menurut Ginting dan Hidayat (2019), ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba menginformasikan kabar baik, manajemen akan cenderung melaporkan tepat waktu. Sebaliknya, jika pengumuman laba menginformasikan berita buruk, manajemen akan cenderung melaporkannya tidak tepat waktu. Hal ini didukung oleh penelitian (Handoyono & Maulana 2019) dan Alfiani & Nurmala (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay karena Perusahaan dengan *profitabilitas* yang tinggi cenderung lebih cepat dalam publikasi laporan keuangan agar investor dan calon investor memberikan respon yang cepat.

H3. *Profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

### **2.9.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Audit Delay***

Ginting at al. (2019) menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin cepat perusahaan akan melaporkan hasil laporan keuangan yang telah diaudit, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki banyak sumber informasi dan memiliki internal perusahaan yang baik. Sistem pengendalian untuk mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan memungkinkan auditor untuk mengaudit laporan keuangan. Manajemen perusahaan berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi audit delay karena perusahaan besar diawasi dengan sangat ketat oleh investor, pemerintah, dan lembaga pengawas modal. Oleh karena itu, terdapat tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan

lebih awal (Bahri & Amnia, 2020). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin pendek audit delay-nya.

H2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

### **2.9.1 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit Delay***

Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa KAP dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Abdillah et al (2019) Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP *big four* dan KAP *non the big four*. KAP *big four* dianggap memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan KAP-KAP lain di Indonesia (KAP *nonbig four*). Hal tersebut juga didasarkan pada ukuran dan reputasi KAP tersebut dalam memberikan jasa audit. Dari penelitian Alfiani dan Nurmala (2020) Reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Hal ini disebabkan karena KAP yang masuk *big four* dengan yang *non big four* memiliki karakteristik yang berbeda. KAP yang masuk *big four* akan bekerja lebih profesional dari pada yang *non big four*. KAP yang masuk *big four* biasanya memiliki auditor yang berpengalaman dan kompeten dalam bekerja sehingga penyampaian laporan audit yang mereka buat akan jauh lebih efektif dan efisien. Hal ini terjadi karena KAP tersebut berusaha untuk menjaga reputasi mereka.

H1. Reputasi Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*.

#### **2.9.4 Pengaruh Spesialisasi Auditor terhadap *Audit Delay***

Menurut Michael dan Rohman (2017) dalam teori agensi untuk menengahi kepentingan manajer selaku agen dan pemilik selaku prinsipal diperlukan pihak ketiga yaitu auditor independen. Maka dari itu, dibutuhkan auditor yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai perusahaan klien. Pengetahuan khusus mengenai suatu industri yang dimiliki oleh spesialisasi industri auditor menjadi hal penting yang perlu dipertimbangkan perusahaan dalam memilih auditor independen. Penggunaan spesialisasi industri auditor dapat meningkatkan kualitas audit dan kualitas laporan keuangan (Dopuch dan Simunic, 1982). Spesialisasi industri auditor membutuhkan waktu yang lebih singkat untuk menguasai sistem pelaporan keuangan klien dan memecahkan masalah akuntansi yang rumit dibandingkan dengan auditor non-spesialis (Habib dan Bhuiyan, 2011). Dengan demikian, spesialisasi industri auditor diharapkan dapat menyelesaikan pekerjaan audit lebih cepat. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

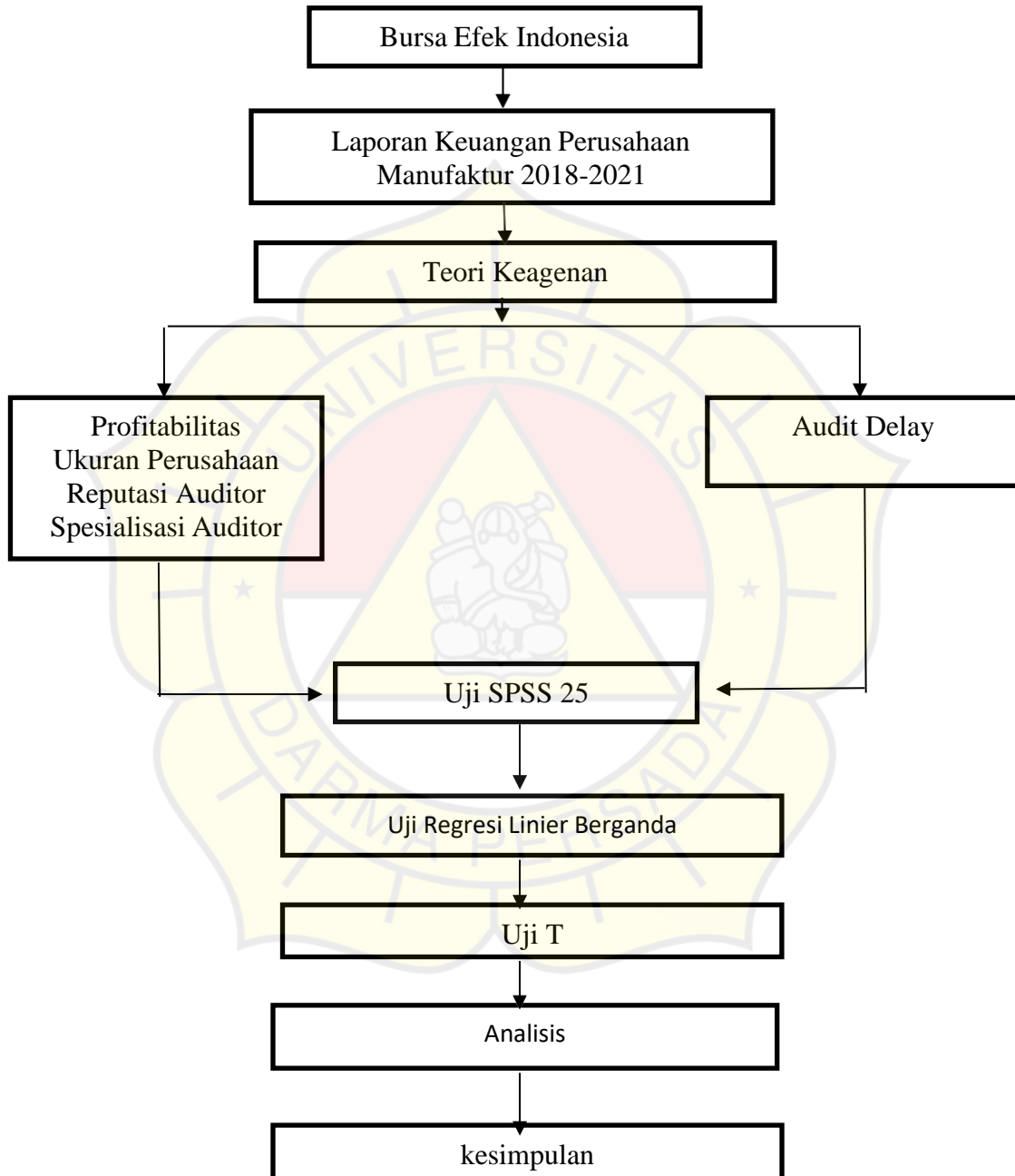
H4 : Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap audit delay

#### **2.10 Kerangka Berpikir**

Untuk menggambarkan pengaruh variabel dependen dan variabel independen, dikemukakan suatu rangkaian pemikiran teoritis penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jangka waktu penyelesaian audit yang dihitung dari tanggal tutup buku perusahaan hingga tanggal yang tertera dalam laporan audit independen, yang disebut dengan *audit delay*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah reputasi auditor, audit tenure, *profitabilitas* dan spesialisasi auditor.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

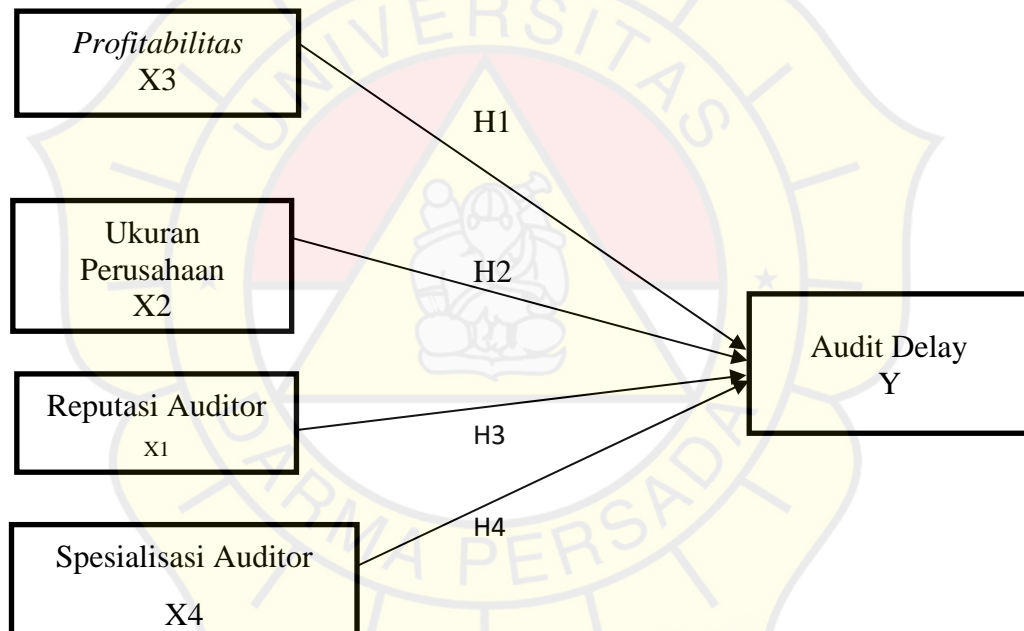


Sumber : Data Diolah Penulis

Dari kerangka pemikiran diatas maka dijelaskan bahwa data diambil dari BEI berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2018 – 2021. Variable yang digunakan adalah audit delay sebagai variable dependen dan variable independent adalah reputasi auditor, ukuran perusahaan, *profitabilitas*, dan spesialisasi auditor. Penelitian ini menggunakan pengukuran regresi linier berganda.

## 2.11 Model Konseptual

Gambar 2. 2 Model Konseptual



Sumber : Data Diolah Penulis

X1 : *Profitabilitas*  
 X2 : Ukuran Perusahaan  
 X3 : Reputasi Auditor  
 X4 : Spesialisasi Auditor  
 Y : *Audit Delay*

Keterangan : Berdasarkan kerangka konseptual diatas dapat dijelaskan bahwa variable audit delay sebagai variable “Y” dan variable *profitabilitas* “X1” , ukuran perusahaan “X2”, reputasi auditor “X3”, dan spesialisasi auditor “X4”.





